

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mencermati pembahasan serta pemaparan pada bab-bab sebelumnya mengenai Analisis Kalibrasi Arah Kiblat pada Masjid-masjid dengan Metode *Rashdul Kiblat* Harian Studi Kasus Masjid Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penentuan arah kiblat masjid-masjid yang ada di lingkungan Kecamatan Kasemen Kota Serang, rata-rata menggunakan kompas. Dari 10 masjid yang penulis ambil sampelnya, ke 10 masjid tersebut penentuan awalnya menggunakan metode kompas. Sementara tokoh yang mengukur arah kiblat dari 10 sampel masjid di atas rata-rata juga diukur oleh ulama setempat yang dianggap paham tentang arah kiblat. Penggunaan kompas memang metode yang paling mudah dilakukan oleh semua orang, tetapi perlu diketahui bahwa kompas mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya bahwa kompas ini peka terhadap benda-benda logam yang berada disekitarnya dan kutub utara magnet yang merupakan alat utama dalam kompas itu tidak selalu menunjukkan arah utara sejati dari bumi. Maka dari itu penggunaan

jika hanya mengandalkan kompas dalam penentuan arah kiblat kurang akurat.

2. Berdasarkan hasil pengukuran kalibrasi *rashdul kiblat* di masjid Kecamatan Kasemen, Tingkat akurasi arah kiblat masjid yang ada di Kecamatan Kasemen memiliki tingkat akurasi yang bervariasi. Adapun masjid yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi adalah Masjid Jami Al-Ikhlash yaitu sebesar  $1^{\circ}8'44,75''$ , sementara masjid yang memiliki tingkat akurasi paling rendah adalah Masjid Nurusholih dengan hasil kemelencengan  $8^{\circ}49'54,87''$ . Adapun hasil analisis yang penulis lakukan bahwa tidak ada pengaruh metode yang dipakai terhadap tingkat akurasi. Terbukti pada hasil penelitian pada 10 sampel masjid sama-sama menggunakan metode kompas, tapi tingkat akurasinya berbeda mulai dari  $1^{\circ} - 8^{\circ}$ . Sementara jika dianalisis berdasarkan tahun berdirinya juga tidak ada pengaruhnya pada tingkat akurasi karena dari hasil dapat dilihat bahwa masjid yang baru justru kemelencengannya lebih besar dibandingkan dengan masjid yang sudah tua. Jadi bisa disimpulkan bahwa dari metode yang dipakai tidak ada pengaruhnya kepada tingkat akurasi dan berdasarkan tahun berdirinya juga tidak ada pengaruhnya terhadap akurasi.

## **B. Saran**

Dalam bagian akhir skripsi ini, penulis ingin memberikan saran-saran yang berhubungan dengan keakuratan arah kiblat kepada pihak-pihak terkait

1. Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang merupakan salah satu Lembaga yang menangani hisab rukyat, hendaknya mengadakan pelatihan pegawai Kementerian Agama bagaimana cara perhitungan arah kiblat dan cara melakukan pengukuran di lapangan. Kementerian Agama Kota Serang khususnya dan juga Kanwil lain pada umumnya, hendaknya melakukan pengukuran arah kiblat ke Masjid yang belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat dan hendaknya memberikan petunjuk secara langsung dengan turun ke lapangan.
2. Kepada pengurus Masjid jika ada yang ragu terhadap arah kiblatnya, diharapkan bertanya kepada lembaga-lembaga yang kiranya dapat diminta sarannya dalam menentukan arah kiblat seperti Kantor Urusan Agama atau Kementerian Agama yang berada di wilayah masing- masing. Dan juga bagi masyarakat sebelum membangun atau merenovasi ulang Masjid hendaknya menghubungi penyuluh agama atau lembaga yang berwenang seperti Kementerian Agama untuk dilakukan pengukuran arah kiblat terlebih dahulu.